

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan antara principal dan *agent*, dimana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai principal sedangkan pihak manajemen bertindak sebagai agent. Jansen dan Meckling (1976) mengartikan bahwa teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual yang terjadi antara principal yang menggunakan agent untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan principal dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan suatu hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai principal yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai agent yang bertugas untuk menjalankan aktivitas perusahaann Wahyuningtyas (2010). Agent ditunjuk oleh principal untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari principal terhadap agent dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, agent akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal.

Adapun hubungan teori agency dengan pertumbuhan laba yaitu adanya manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas pertumbuhan laba. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas laba yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena pertumbuhan laba yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya pertumbuhan laba yang buruk akan berpengaruh negatif.

2.2 Pertumbuhan Laba

Menurut Wild, *et.al.*, (2005), laba atau laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang saham atau investor. Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi atau kontribusi dari pemegang saham. Profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Pertumbuhan laba mengindikasikan kemungkinan peningkatan kemampuan perusahaan memperoleh laba, dan mengindikasikan kemungkinan penurunan laba. Menurut Sihombing (2011).

Pada dasarnya perusahaan beroperasi agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Semakin tinggi laba perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Kekayaan perusahaan dapat meningkat salah satunya karena perolehan laba. Laba yang diperoleh perusahaan tentu saja tidak hanya untuk suatu saat saja., tetapi perolehan laba ini setidaknya harus terjadi terus menerus.

Informasi laba akan berguna dalam memberikan prediksi terhadap pertumbuhan laba, dimana prediksi dibuat dengan mengolah informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sangat berguna bagi investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, serta bagi manajemen untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Suatu perusahaan pada tahun tertentu dapat mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan, akan tetapi untuk tahun berikutnya pertumbuhan laba tersebut dapat mengalami penurunan. Tingkat pertumbuhan laba pada suatu perusahaan tidak dapat dipastikan kenaikan maupun penurunannya. Laba dipandang sebagai suatu alat produktif yang membantu dalam peramalan laba dan peristiwa yang akan terjadi. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkat *output*. Laba yang

lebih rendah merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan produk lebih sedikit produksi perusahaan tersebut tidak efisien.

Menurut Fahmi (2014), rasio perubahan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Perubahan relatif atas laba diperoleh berdasarkan selisish antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya (Harahap, 2015). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang didapat pada periode selanjutnya dengan perbandingan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dari periode sebelumnya ke periode yang akan datang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan berpengaruh terhadap pihak yang berkepentingan.

2.2.1 Karakteristik Laba

Belkaoui, A R, (2007: 229-230) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai penjualan tersebut).
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk biaya historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016) factor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan
2. Tingkat leverage
3. Umur perusahaan
4. Tingkat penjualan
5. Perubahan laba masa lalu

Pertumbuhan Laba adalah perbandingan antara laba pada periode sekarang dikurang laba pada periode sebelumnya dengan laba pada periode sebelumnya, atau dengan rumus:

$$PL = \frac{Laba_t - Laba_{t-1}}{Laba_{t-1}}$$

Sumber: Kasmir, 2016

2.3 *Current Ratio*

Subramayan dan Wild (2005) mendefinisikan *current ratio* sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, ‘jangka pendek’ dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. *Current ratio* dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya financial distress. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Nora, 2016). Menurut Utari, *et.al* (2014,) *current ratio* ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar dari pada

hutang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua keajibannya yang jatuh tempo. Menurut Fahmi (2017) *current ratio* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Supratman (2017) “*Current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.”

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Fungsi lain *Current ratio* adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. *current ratio* yaitu membandingkan komponen yang ada pada aktiva lancar dengan pasiva lancar. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung Likuiditas, yaitu :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Sumber:Kasmir,2016

2.4 *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014) “*Debt to Asset Ratio* atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.” . Pengertian leverage ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015) yang menyatakan leverage adalah: “*Debt to Asset Ratio* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan

utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”. Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) *Debt to Asset Ratio* mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan, masalah yang mungkin timbul adalah dalam pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan.

Debt to Asset Ratio menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat (Sutojo dan Kleinstueber 2004). Pada rasio *leverage* ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*. Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir, 2016

2.5 *Total Asset Turnover*

Total asset turnover adalah rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya. *total asset turnover* sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. *total asset turnover* menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitasnya”. *total asset turnover* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar

dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan (Adityaningrum, 2012). Menurut Fahmi (2011) *total asset turnover* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2012) ” *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Menurut Hery (2018) *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Denga rasio ini kita dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan pendapatan. *total asset turnover* menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antar penjualan dan sebagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur TATO, yaitu :

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ Aset}$$

Sumber:Kasmir,2016

2.6 *Return On Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan laba yang dicapai oleh

perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Lulukyyah,2011). *Return on asset* terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan *Return on asset* dalam kaitan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan *Return on asset* dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan *Return on asset* dalam kaitannya dengan investasi (Vann Home dan Wachhowich,2013). Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Disamping hal-hal lainnya dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. *Return on asset* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan penggunaan *Return on asset* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang

telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Dari rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kharisma Aulia Dianitha Endang Masitoh Purnama Siddi (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI	Dependen : pertumbuhan laba Independen : Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return On	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan quick ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan return on investment berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

			Investemen	
2	Mariam, 2020	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : pertumbuhan laba Independen : Current Ratio, DAR, TAT	<i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu variabel <i>Debt Asset Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

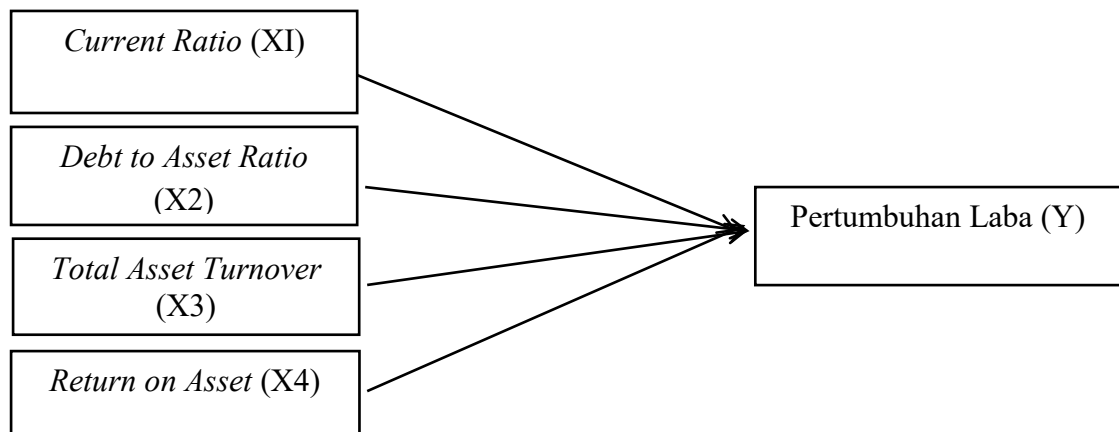
3	Muftihatul Jannah Moch. Dzulkirom AR (2019)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bei Periode 2013-2017)	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return On Asset, Total Asset to Turnover and Profit Growth	secara simultan tiap variabel bebas rasio keuangan yaitu CR, DER, GPM, ROA, ROE, dan TAT terhadap pertumbuhan laba dilakukan dengan pengujian F-test menyatakan bahwa adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel pertumbuhan laba dapat diterima. secara parsial didapatkan bahwa terdapat empat variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu CR, ROA, ROE, dan TAT.
4	Maria Majesty Sihura dan Romasi Lumban	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : Current Ratio,	Dari uji t, bahwa currnet ratio, total asset turnover, dan return on equity berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan

	Gaol (2016)	Manufaktur Sektor Automotif Dan Allied Product Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Debt Ratio, Total Asset Turnover, Return On Equity	laba, sedangkan debt ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, keberagaman variabel tidak berpengaruh, yaitu pertumbuhan laba .
5	Siti Salama Amar Diah Nurfadila (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : Working capital to total asset, debt to equity ratio, total asset turnover dan net profit margin	Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Working capital to total asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, (2) Debt to Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, (3) Total asset turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, (4) Net profit margin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, (5) Berdasarkan hasil uji F (simultan) bahwa variabel independen yaitu working capital to

				total asset, debt to equity ratio, total asset turnover dan net profit margin secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Asian A Umobong, FCA (2015)	Assessing The Impact Of Liquidity And Profitability Ration On Growth Of Profitis In Pharmaceutical Firms In Nigeria	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : Liquidity, Profitabilitas, Return On Equity, Return On Asset, Working Capita, Return On capital Employed	Hasil pengujian menunjukkan kontribusi yang signifikan dari semua variabel untuk pertumbuhan laba perusahaan farmasi di Nigeria yang menyiratkan peningkatan yang berkelanjutan dalam variabel dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba oleh perusahaan farmasi.
7	Sylvester Ikechukwu EJIKE1 Nancy C. Agha2	Impact of Operating Liquidity on Profitability of Pharmaceutical Firms in	Dependen : Pertumbuhan Laba Independen : Operating Liquidity,	The study found that operating liquidity (account receivables collection, accounts payables management) has a significant impact on the profitability of

	(2018)	Nigeria	Profitability, Pharmaceutican Firm	listed pharmaceutical firms in Nigeria. It is therefore recommended among others that managers should, collect receivable as soon as possible because it is better to receive inflows sooner than later, and delay payment of creditors in order to invest the money in short-term securities which are profitable.
--	----------	---------	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran



2.9 Pengujian Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

CR adalah perbandingan antara aset lancar dan utang lancar mempengaruhi pertumbuhan laba. Rasio CR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Hasil CR yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor Barang Konsumsi memiliki likuiditas yang baik dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan juga dapat meningkatkan pertumbuhan labanya. Berpengaruhnya rasio ini terhadap pertumbuhan laba bisa terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dialokasikan dengan baik. Hal ini akan mendorong pula maksimalnya penjualan dan berpengaruh pada laba perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddi (2020) yang menunjukkan bahwa Current Asset berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Perusahaan cukup mampu untuk meningkatkan pertumbuhan laba karena tersedianya aset lancar yang banyak yang turut membantu optimalnya operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Current ratio dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini terjadi jika current ratio yang dimiliki perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Kenaikan current ratio berarti, pertumbuhan laba perusahaan meningkat.

H1 : *Current Asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.9.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* maka hal tersebut akan meningkatkan Pertumbuhan Laba dan begitupun sebaliknya. Semakin tinggi *Debt To Assets Ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba (Syamsuddin, 2011:54). Penurunan tingkat pertumbuhan laba, namun tidak diimbangi dengan menurunnya Debt To Asset Ratio. Seharusnya

semakin tinggi *Debt To Assets Ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dari fenomena tersebut, menunjukan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan yang negatif namun setelah dilakukan penelitian ini dapat dibuktikan bahwa Debt to Asset Ratio dengan Pertumbuhan Laba memiliki hubungan yang positif atau dapat dikatakan ketika Debt to Asset Ratio mengalami kenaikan maka Pertumbuhan Laba pun secara otomatis akan mengalami peningkatan dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini pun menjelaskan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017), Ima Andriyani (2015), dan Dra.Isnaniah Laili Khatmi Safitri, MMA (2017) yang menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Debt ratio mengukur seberapa besar aktiva perusahaan didanai dengan menggunakan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Jika aktiva perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada ekuitas, berarti perusahaan akan dibebani oleh biaya tetap berupa bunga dan penambahan hutang tersebut digunakan oleh perusahaan untuk melunasi kewajibannya, maka hal ini dapat menurunkan laba, sehingga pertumbuhan laba turun.

H2 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.9.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Naik dan turunnya variabel independen yaitu TAT adalah perbandingan penjualan bersih dengan jumlah aset. Rasio TAT menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Signifikannya rasio TAT dapat menunjukkan bahwa adanya perputaran aset yang cukup pada perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulasmiyati (2017), Ima Andriyani (2015) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Perusahaan dapat memiliki kemampuan memperoleh laba yang baik karena semakin cepat aset berputar, maka pendapatan yang diperoleh juga besar sehingga akan mendorong pertumbuhan laba perusahaan. Baiknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.9.4 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Naik dan turunnya variabel independen yaitu ROA adalah perbandingan antara laba yang telah dikurangi pajak dengan total aset. Rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan melalui aktiva yang ada. Penelitian ini yang berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor Barang Konsumsi memiliki efektivitas yang baik dalam memanfaatkan aset yang ada demi menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva yang ada untuk meningkatkan keuntungan dan mendorong pertumbuhan laba.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017), Ima Andriyani (2015), dan Dra.Isnaniah Laili Khatmi Safitri, MMA (2017) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Return on Asset mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Jika Return on Asset meningkat, berarti laba yang diperoleh perusahaan naik, sehingga pertumbuhan laba meningkat.

H4: *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba

